

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta dari berbagai macam kemampuan intelektual. Kemampuan intelektual anak yang diatas rata-rata jika disamakan dengan anak pada umumnya akan dirasa sangat membosankan bagi dirinya. Hal ini juga akan mendholimi anak tersebut, maka dari itu, kita harus memilihkan program yang sesuai dengan kemampuan anak dia atas rata-rata tersebut.

Indonesia membutuhkan banyak sumber daya manusia (SDM) yang genius dan terawat pendidikannya. Anak supernormal adalah aset bangsa. Mereka membutuhkan perawatan yang sesuai dengan kondisinya, jika tidak akan membawa dampak negative bagi psikologinya, dan juga bakata yang ada pada dirinya tidak bisa dikembangkan.¹

Kualitas dan perkembangan sumber daya manusia merupakan sektor penting untuk diperhatikan dalam menunjang tercapainya tujuan pembangunan nasional. Mengingat pembangunan nasional membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang unggul baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, olahraga, berbudi pekerti luhur, dan mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak berbakat merupakan sumber daya yang dapat memberikan sumbangan yang bermakna bagi kemajuan masyarakat dan negara. Apabila dalam pembelajaran diperhatikan pengembangan faktor-faktor intelegensi, motivasi, emosi dan sosialisasi.

Anak Supernormal membutuhkan program pendidikan yang dapat memberi kesempatan bagi anak tersebut untuk mengembangkan potensi maupun kemampuannya secara optimal mengingat kecerdasannya yang tinggi itu, sehingga sistem pengajaran yang diharapkan dapat melayani anak yang cerdas adalah sistem pengajaran yang dengan modul yang dikembangkan oleh BP3K

¹Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, PT Bina Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 3.

bersama-sama dengan 8 Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) di Indonesia sejak tahun 1974. Untuk mengetahui mengapa sistem modul diharapkan dapat mengembangkan potensi anak yang cerdas karena pada dasarnya mempunyai karakteristik, yaitu: memberi penekanan kepada kesempatan belajar sendiri yang aktif pada pihak siswa, memperhatikan perbedaan kecepatan belajar siswa, kejelasan dalam penyajian dalam bentuk tingkah laku siswa bagi setiap satuan pengajaran terkecil, penggunaan berbagai media dan metode (*multi media, multi method*) sesuai dengan sifat dan hakikat bahan dan tujuan pelajaran, kemungkinan siswa berpartisipasi secara aktif dalam seluruh proses belajar mengajar, umpan balik langsung dari hasil penelitian secara terus menerus, dan menekankan penerapan konsep belajar tuntas (*mastery learning*).²

Banyak penelitian yang melakukan usaha pengembangan metode pembelajaran untuk anak supernormal, diantaranya adalah:

Tahun 1867, oleh William T. Harris mulai membuat rencana khusus yang fleksibel untuk mengembangkan pendidikan Anak Gifted. Rencana ini kemudian diikuti Elizabeth Plan, Cambridge Plan, Santa Barbara dan lain-lainnya. Tahun 1920, permulaan berubah pendidikan untuk anak-anak Gifted di Amerika Serikat yaitu dengan pendidikan yang progresif dengan variasi yang mendalam.

Tahun 1925, Studi secara genetic (berdasarkan ilmu keturunan) dari Stanford yang meliputi 1500 anak di California yang memiliki IQ 140 yaitu soal kesehatan, intelegensi, sosial, kepribadian dan wataknya. Tahun 1929-1929: dengan *individualization experiment* di Sekolah Dasar dengan *Dalton plan, The Nivetka plan, Mass Instruction plan, the regular Detroit plan dan plan of vertical organization*. Dalam *plan of vertical organization*, murid dibagi 2 kelas berdasar kecerdasannya, anak-anak yang lebih cerdas diberi kurikulum sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka waktu yang terpisah itu hanya incidental dan untuk mata pelajaran tertentu dan hanya berlangsung 2 tahun.³

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang salah satu isinya adalah pendidikan diselenggarakan

²*Ibid.*, hlm. 141-142.

³*Ibid.*, hlm. 9-10.

secara demokratis dan berkeadilan.⁴ Ini adalah upaya pemerintah untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak jenius untuk menikmati pendidikan sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu dalam Visi Kementrian Pendidikan Nasional Tahun 2003 yaitu menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif yaitu generasi yang berkepribadian unggul dan gandrung akan keunggulan, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, pembangun dan pembina jejaring, bersahabat dengan perubahan, produktif, sadar mutu, berorientasi global, pembelajaran sepanjang hayat, menjadi rahmat bagi semesta alam).⁵ Dari hal ini dapat disimpulkan, bahwa pemerintah secara sadar juga membutuhkan anak-anak jenius untuk masa depan Negara yang lebih maju, dan hal ini bisa diwujudkan melalui sistem pendidikan yang mendukung kemampuan mereka.

Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia saat ini merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pada hakikatnya, Sistem Kredit Semester (SKS) merupakan perwujudan dari amanat Pasal 12 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pasal tersebut mengamanatkan bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak, antara lain: (a) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; dan (b) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Amanat dari pasal tersebut selanjutnya dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.⁶

Sebagaimana diketahui bahwa Standar Isi merupakan salah satu standar dari delapan Standar Nasional Pendidikan. Standar Isi mengatur bahwa beban

⁴A.T.Soegito, *Total Quality Manajemen (TQM) Di Perguruan Tinggi*, UPT UNNES Press, Semarang, 2011, hlm. 16.

⁵*Ibid.*, hlm. 20.

⁶Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

belajar terdiri atas dua macam, yaitu: (1) Sistem Paket, dan (2) Sistem Kredit Semester. Meskipun Sistem Kredit Semester (SKS) sudah disebut dalam Standar Isi, namun hal itu belum dimuat dan diuraikan secara rinci karena Standar Isi hanya mengatur Sistem Paket. Selengkapnya pernyataan tersebut adalah: “Beban belajar yang diatur pada ketentuan ini adalah beban belajar sistem paket pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sistem Paket dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan.”⁷

Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam *satuan jam pembelajaran*.” Beban belajar dengan Sistem Paket hanya memberi satu kemungkinan, yaitu seluruh peserta didik wajib menggunakan cara yang sama untuk menyelesaikan program belajarnya. Implikasi dari hal tersebut yaitu antara lain bahwa peserta didik yang pandai akan dipaksa untuk mengikuti peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar standar. Sistem pembelajaran semacam itu dianggap kurang memberikan ruang yang demokratis bagi pengembangan potensi peserta didik yang mencakup kemampuan, bakat, dan minat.

Berbeda dengan Sistem Paket, beban belajar dengan Sistem Kredit Semester (SKS) memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui Sistem Kredit Semester (SKS), peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) dalam Standar Isi diartikan sebagai sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester

⁷ Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2015, hlm. 8.

pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.⁸

Ciri yang lain dari Sistem Kredit Semester (SKS) adalah adanya sistem *moving class*, dimana ada kelas yang di desain khusus sesuai karakteristik mata pelajaran, sehingga siswa bisa fokus dalam memahaminya. Jadi ada pembagian-pembagian kelas, dimana setiap pelajaran itu, siswa datang pada kelas tersebut.⁹

Pelaksanaan sistem belajar berbasis mata pelajaran dimana kelas didesain sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Akibat penerapan sistem ini, peserta didik akan berpindah dari satu ruang kelas ke ruang kelas lainnya sesuai dengan jadwal mata pelajaran. Dengan kondisi siswa sering bergerak pindah, maka sering dikenal dengan sebutan *moving classroom*.

Moving class bukan merupakan persyaratan mutlak bagi pelaksanaan SKS di SMA. Sistem ini dapat mendorong kultur lebih kuat pada pelaksanaan SKS karena dipandang ada kesamaan karakter dimana peserta didik akan memilih mata pelajaran yang dimungkinkan berbeda dari teman seangkatannya. Perbedaan pilihan mata pelajaran memungkinkan pergerakan siswa dari satu kelas ke kelas lain yang berbeda karena perbedaan pilihan mata pelajaran.

Moving class merupakan manajemen kelas berbasis mata pelajaran atau sebuah sistem pembelajaran yang bercirikan kelas berkarakter mata pelajaran. Dengan *moving class*, pada saat pergantian mata pelajaran, peserta didik akan berpindah menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang dijadwalkan.¹⁰

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sesuai dengan kewenangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah menyusun “Panduan Penyelenggaraan SKS untuk

⁸ Model Pengembangan Sistem Kredit Semester Sekolah Menengah Atas, Direktorat Pengembangan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, hlm. 10.

⁹ Nursyamsudin, Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm. 23.

¹⁰ Nursyamsudin, *Panduan Pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA*, Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hlm.17.

Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)”.

Melalui program percepatan peserta didik dalam usia 10 tahun sudah dapat menamatkan sekolah dasar, 12 tahun menamatkan SMP, dan 14 atau 15 tahun sudah lulus SMA, sehingga dalam usia kurang dari 20 tahun sudah dapat meraih gelar sarjana. Melalui program ini diharapkan pemerintah bisa mendongkrak kualitas SDM secara lebih cepat dan tepat sasaran interaksi belajar mengajar, tampaknya penting juga diperkenalkan pendekatan dan strategi kontekstual dalam pembelajaran.

Di SMA Negeri 01 Kudus terdapat program SKS dengan dua pilihan kelas yaitu kelas 6 semester yang diselesaikan selama tiga tahun dan kelas empat semester yang diselesaikan selama dua tahun atau percepatan. Kelas tiga tahun diperuntukkan untuk siswa yang tingkat IQ (*Intelligence Quotient*) secara rata-rata dan Kelas dua tahun diperuntukkan untuk anak-anak yang IQ (*Intelligence Quotient*) diatas rata-rata atau disebut anak supernormal atau anak berbakat.

Dasar pemikiran diselenggarakan dan dikembangkan terus upaya pendidikan bagi anak berbakat adalah bahwa memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan potensi anak berbakat berarti ikut menyiapkan tenaga yang potensial yang akan dapat membantu memecahkan permasalahan- permasalahan bangsa. Salah satu bentuk program pendidikan bagi anak berbakat adalah program percepatan. Pemberian pelayanan pendidikan yang sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki oleh siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan sekolah dalam jangka waktu yang lebih singkat di banding teman-temannya. Adapun sistem penerapan kelas percepatan SKS di SMA Negeri 01 Kudus disebut dengan kelas SCI (Siswa Cerdas Istimewa), dimana kelas ini bisa diselesaikan dalam waktu dua tahun saja.

Tujuan dari penyelenggaraan kelas SCI antara lain memenuhi hak asasi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan bagi dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik spesifik dari segi perkembangan kognitif dan afektifnya, hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 4 yang

berbunyi: “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus“. Juga sesuai dengan GBHN Tahun 1988, berbunyi: ”Anak didik berbakat istimewa perlu mendapat perhatian khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan pribadinya.”

Penyelenggaraan kelas SCI sangat penting karena dengan memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kecerdasan dan bakatnya dengan sebaik-baiknya dengan demikian diharapkan nantinya dapat tumbuh menjadi manusia Indonesia yang cerdas dalam berfikir, terampil dalam bertindak dan berbudi pekerti luhur untuk menyongsong masa depan bangsa yang gemilang dalam menghadapi persaingan global.

Sedemikian pentingnya dalam penyelenggaraan program SKS kelas SCI dibutuhkan sistem manajemen yang baik, yang meliputi perencanaan pembelajaran pada kelas SCI, pelaksanaan pembelajaran pada kelas SCI, dan evaluasi pembelajaran pada program SCI. Perencanaan pembelajaran merupakan penentuan tujuan dengan pendayagunaan unsur-unsur guru, peserta didik, fasilitas, kurikulum dengan tujuan membantu siswa atau peserta didik agar dapat belajar dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran dengan pendayagunaan unsur-unsur guru, peserta didik, fasilitas, kurikulum agar peserta didik dapat belajar dengan mudah sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran dengan mengambil tindakan korektif agar tujuan dapat tercapai. Sistem manajemen merupakan aspek yang penting dalam sebuah organisasi. Demikian pula halnya pada SKS program SCI dibutuhkan sistem manajemen yang handal agar tujuan program SKS dapat tercapai.

Esensi dari program SCI adalah memberikan pelayanan kepada siswa yang mempunyai bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa untuk mengikuti percepatan

dalam menempuh pendidikannya. Hal ini akan berakibat pada penyelenggara program SCI adalah padatnya jam belajar anak didik dan banyaknya muatan pelajaran sehingga berakibat pada perampasan hak-hak anak didik untuk mendapatkan kesempatan untuk bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Khususnya pada anak usia SMA dilihat dari perkembangan emosional pada masa ini anak mulai mengidentifikasi perasaan-perasaannya dan mencoba mencari cara-cara untuk bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik dan cenderung menghargai diri sendiri atau memuji diri sendiri

Pada masa ini diharapkan dalam pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan dunianya atau dengan lingkungannya, bagaimana menghargai orang lain, mengendalikan nafsu yang semuanya terkait dengan emosionalnya. Karena kecerdasan seseorang tidak hanya ditentukan oleh tingkat intelektualitasnya saja, kecerdasan emosional juga sangat menentukan. Penyelenggaraan Kelas SCI di SMA Negeri 01 Kudus dapat dilaksanakan dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan emosional dan perkembangan sosial anak usia SMA dengan memperhatikan juga karakteristik pembelajarannya. Sehingga dalam pembelajaran tidak hanya mengajarkan aspek kognisi tetapi pada aspek nilai, dan psikomotorik harus diperhatikan.

Didalam penyelenggaraan program SCI di SMA Negeri 01 Kudus melibatkan psikolog, hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa, orang tua, dan guru dalam menghadapi permasalahan yang muncul yang terkait dengan kebutuhan kognitif akademis, kebutuhan personal sosial, dan kebutuhan sosial-emosional. Berdasarkan pada hal-hal tersebut diatas perlu dikaji tentang manajemen pembelajaran program akselerasi di SMA Negeri 01 Kudus.

Sesuai dengan visi SMA Negeri 01 Kudus yaitu unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan untuk hidup mandiri, berkepribadian dan berakhlaq mulia serta mampu bersaing secara global.¹¹

Disamping itu, misi SMA Negeri 1 Kudus antara lain yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia; membentuk peserta didik menjadi manusia yang

¹¹ Buku kurikulum SMA 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015, hlm. 10.

memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, orang tua dan almamater; membentuk logika, kemampuan berpikir, semangat kompetitif, kreatif dan inovatif; membentuk pribadi peserta didik siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi; membentuk karakter belajar sepanjang hidup; membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggungjawab terhadap tugas; membentuk pribadi yang peduli terhadap lingkungan alam, lingkungan sosial kultur dan budaya; membentuk lulusan yang ber IMTAQ, menguasai IPTEK, kreatif dalam keilmuan, seni, olahraga dan keagamaan; membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni dan pemahaman budaya serta menumbuhkan rasa sportifitas.¹²

Tujuan organisasi ialah memenuhi visi, misi yang diembannya yaitu untuk menyelesaikan tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen merupakan alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan. Tujuan itu akan dapat dicapai tepat pada waktunya bila manajemen dalam keadaan yang baik. Manajemen yang baik merupakan manajemen yang tidak jauh menyimpang dari konsep dan sesuai dengan obyek yang ditanganinya serta tempat organisasi itu berada.¹³

Desentralisasi pendidikan merupakan pelimpahan kekuasaan oleh pusat kepada aparat pengelola pendidikan yang ada didaerah baik pada tingkat provinsi maupun lokal, sebagai perpanjangan aparat pusat untuk meningkatkan efisiensi kerja dalam pengelolaan pendidikan di daerah, sehingga lahirlah konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).¹⁴ Pada sistem MBS, sekolah dituntut secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.¹⁵

¹² Buku kurikulum SMA 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015., hlm. 10.

¹³ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2011. Hlm. 19.

¹⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm. 23.

¹⁵ A.T. Soegito, *Pergeseran Paradigmatik Manajemen Pendidikan*, FIS UNNES, Semarang, 2013, hlm. 34.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan program pengajaran dalam MBS, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru-guru harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran dan bulanan. Adapun program mingguan atau program satuan pelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar. Berikut diperinci beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu tujuan yang dikehendaki harus jelas, makin operasional tujuan, makin mudah terlihat dan makin tepat program-program yang dikembangkan, program itu harus sederhana dan fleksibel, disusun dan dikembangkan harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dikembangkan harus menyeluruh dan harus jelas pencapaiannya, ada koordinasi antarkomponen pelaksana program di sekolah, perlu dilakukan pembagian tugas guru, penyusunan kalender pendidikan dan jadwal pelajaran, pembagian waktu yang digunakan, penetapan pelaksanaan evaluasi belajar, penetapan penilaian, penetapan norma kenaikan kelas, pencatatan kemajuan belajar peserta didik, serta peningkatan perbaikan pengajaran serta pengisian waktu jam kosong.¹⁶

Hal yang paling penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Sedikitnya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.¹⁷ Namun penulis fokus pada manajemen kurikulum dan program pengajaran. dan Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum.¹⁸

Pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang

¹⁶ T. Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, BPKE, Yogyakarta, 2001, hlm. 10.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2011, hlm 39.

¹⁸ *Ibid.*, hlm 40.

memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri pendidik baik secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan¹⁹

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di sekolah. Untuk itu, guru harus mempunyai kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran sekolah. Hal itu dilakukan agar pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Perencanaan merupakan suatu cita-cita yang terwujud melalui suatu keputusan untuk merumuskan tentang apa yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang, sehingga membantu organisasi dalam mencapai tujuan. Hal ini adalah suatu pengembangan ide dan gagasan mengenai masa depan organisasi yang secara berkesinambungan. Hal ini sebagai bentuk dari proses menterjemahkan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan mengandung unsur-unsur: (1) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, (2) adanya proses, (3) hasil yang ingin dicapai dan (4) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu.²⁰

Pelaksanaan merupakan merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dengan kemauan baik dan secara entusiastis. Hal ini tentunya dilakukan setelah sebuah organisasi memiliki sebuah perencanaan dan memiliki struktur organisasi yang terdiri dari personil pelaksana sesuai dengan kebutuhan yang dibentuk.²¹

Pengorganisasian merupakan tindakan mendistribusi pekerjaan antara kelompok yang ada dan menetapkan serta memerinci hubungan-hubungan yang diperlukan, terkandung dua hal pokok yang harus diperhatikan, yaitu: (a) penetapan struktur organisasi dan pembagian tugas; dan (b) penetapan wewenang

¹⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 10.

²⁰ Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Penerbit Alfabeta, Bandung, hlm 32-33.

²¹ *Ibid.*, hlm. 57.

dan tanggungjawab bagi pimpinan dan seluruh personil yang terlibat dalam organisasi.²²

Evaluasi merupakan proses pengawasan dan pengendalian performa sekolah untuk memastikan bahwa jalannya penyelenggaraan kegiatan di sekolah telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan.²³

Berkaitan dengan itu, setiap sekolah pasti butuh seorang manajer untuk mengelola program yang diadakan. Manajer berarti setiap orang yang mempunyai tanggungjawab atas bawahan dan sumber daya organisasi.²⁴ Semua sekolah menginginkan manajemen yang baik untuk pendidikan siswanya. Dan hal ini adalah tanggungjawab manajer sekolah. Yang mana manajer sekolah adalah berbeda setiap tempat, tergantung kesepakatan masing-masing. Baik buruknya manajemen diserahkan oleh manajer sekolah. Dan Peneliti dalam hal ini, ingin menganalisis manajemen sekolah yang mengadakan sistem pembelajaran SKS (Satuan Kredit Semester).

Pada awalnya program akselerasi diterapkan di Indonesia dan sekarang telah diganti menjadi SKS (Sistem Kredit Semester), siswa boleh memilih mata pelajaran sesuai kemampuannya dan sesuai yang diminatinya. Namun di Karisedenan Pati hanya ada 1 sekolah yang menerapkan sistem ini yaitu SMA Negeri 01 Kudus. Hal yang menjadi wilayah problematis adalah bagaimana manajemen pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang penting untuk pembentukan karakter siswa.

Selain itu, ada beberapa hal harus di pertimbangan yang ternyata berbeda dengan hal-hal diatas. *Pertama* adalah pendalaman minat akan dilaksanakan bagi peserta kelas XII dengan demikian maka untuk tahun pelajaran 2015/2016 SMA Negeri 01 Kudus belum melaksanakan pendalaman minat karena belum adanya MOU atau kerjasama dengan perguruan tinggi. SMA Negeri 01 Kudus belum

²² Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 3.

²³ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen*, FEB UGM, Yogyakarta, 2015, hlm. 17.

bekerjasama dengan perguruan tinggi, sehingga pendalaman minat belum bisa dihargai 3 SKS.²⁵

Kedua, proses pembelajaran belum menggunakan sistem pindah kelas (*moving class*) atau kelas bersubjek mata pelajaran karena keterbatasan kelas.²⁶ *Moving class* adalah ruang yang didesain sesuai dengan karakter mata pelajaran yang bersangkutan, dan membawa suasana yang khas sehingga diharapkan siswa lebih fokus pada kompetensi yang dipelajari. Jika *moving class* belum diterapkan, maka bisa mengurangi tingkat kefokusannya peserta didik jika tidak didukung oleh media guru yang kreatif untuk mencapai kompetensi pelajaran, terutama pada pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).²⁷

Ketiga, pembimbing akademik adalah wali kelas masing-masing karena dalam sistem SKS tidak ada istilah wali kelas. Apabila satu guru yang berperan sebagai pembimbing akademik adalah guru kelas, hal ini menyebabkan berkurangnya tingkat kontrol pada peserta didik.²⁸

Keempat, Sistem SKS yang diterapkan di SMA Negeri 01 Kudus bukanlah sistem SKS asli dari Direktorat tapi sudah diadaptasi sesuai dengan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang dimiliki oleh SMA Negeri 01 Kudus. Sistem SKS yang diterapkan sudah dalam bentuk paketan setiap semester. Jadwal yang sudah dibuat sekolah akan didedahkan pada peserta didik dan peserta didik menulisnya dalam kertas lembaran yang harus diisi sesuai dengan paket pembelajaran yang sudah ditetapkan.²⁹

Kelima, sebagian siswa merasa keberatan karena adanya tugas yang menumpuk dan bersamaan dengan mata pelajaran lainnya, akibatnya mereka kebingungan untuk menyelesaikan tugas mata pelajaran.³⁰

Keenam, pada jam pendidikan agama terkadang kelas pendidikan agama kristen protestan dan katolik kosong, lalu digabung dengan kelas pendidikan agama Islam. Sistem semacam ini akan mengandung dampak positif dan negatif

²⁵ Buku kurikulum SMA 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015. hlm.75.

²⁶ Buku kurikulum SMA 1 Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016, 2015. hlm.27.

²⁷ Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

²⁸ Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

²⁹ Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

³⁰ Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

bagi peserta didik, maka perlu diketahui upaya sekolah dan pengajar untuk mengantisipasi dampak negatif.³¹

Ketujuh, pengalaman tiga tahun lalu pada sistem percepatan (kelas 2 tahun), sekolah mengalami kesulitan untuk mendaftarkan anaknya ke perguruan tinggi karena syarat raport harus 6 semester. Akhirnya pihak sekolah harus mencari cara dengan melobi kantor pusat pendidikan Jakarta agar mengizinkan lulusannya bisa diterima diperguruan tinggi.³²

Atas dasar beberapa pertimbangan diatas diperlukan pembahasan yang menyentuh manajemen pembelajaran berbasis SKS (Sistem Kredit Semester) terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengetahui manajemen kurikulum dan program pengajaran dalam sistem tersebut, sehingga peneliti mengambil judul “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 01 Kudus*”

B. Batasan Masalah

Manajemen merupakan salah satu unsur pokok dalam penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan juga harus mengikuti perkembangan zaman dan karakter kecerdasan anak yang diatas rata-rata agar diberi kesempatan untuk menikmati proses pendidikan sesuai kecerdasannya untuk mencapai mutu pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen pendidikan yang tepat agar tujuan yang ditetapkan bisa tercapai.

Implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah. Ada tujuh komponen sekolah yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan. Namun penulis fokus pada manajemen kurikulum dan program pengajaran, serta penelitian ditujukan untuk program Sistem Kredit Semester (SKS) kelas reguler yaitu kelas enam semester (tiga tahun).

³¹ Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

³² Wawancara, Wakasek Metri Junaedi, S.Pd., M.M. tanggal 11 Desember 2017.

Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Pelaksanaan bisa diimplementasikan jika pengorganisasian dalam lembaga sudah dilaksanakan. Pelaksanaan juga akan berdampak pada siswa atas kegiatan pembelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, bagian manajemen-manajemen yang akan diteliti meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat serta dampak pada siswa mengenai penerapan Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian diatas, lebih khusus lagi fokus penelitian dijabarkan pada rumusan masalah dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus?
3. Bagaimana evaluasi program pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus?
5. Bagaimana dampak manajemen pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan mutu pendidikan siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Kudus

3. Untuk memperoleh informasi mengenai gambaran evaluasi Program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus
4. Untuk memperoleh informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat Program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus
5. Untuk memperoleh informasi mengenai dampak penerapan manajemen Program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 01 Kudus terhadap perkembangan mutu pendidikan siswa .

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Secara teoritis, untuk pengembangan ilmu pengetahuan, menyumbang teori dan praktek pelaksanaan manajemen pembelajaran dalam dunia pendidikan secara umum dan untuk menambah teori tentang manajemen pendidikan di SMA Negeri 01 Kudus pada Program Unggulan Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:
 - a. Civitas akademika Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus khususnya pada konsentrasi Supervisi Pendidikan, sebagai bahan kajian yang berkaitan dengan manajemen program yang berlaku pada lembaga pendidikan secara umum dan sebagai acuan untuk pengembangan program pada madrasah yang lain dilingkungan yang sama.
 - b. SMA Negeri 01 Kudus sebagai upaya untuk mendukung proses manajemen pembelajaran yang telah dijalankan pada Program Sistem Kredit Semester (SKS) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga menjadi lebih efektif.
 - c. Peneliti, dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan model manajemen pendidikan yang berlaku pada Sistem Kredit Semester (SKS) di SMA Negeri 01 Kudus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

F. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika pembahasan

Bab kedua berisi kajian teori yang meliputi pembahasan tentang teori manajemen pendidikan, konsep penerapan pembelajaran PAI dan sistem kredit semester (SKS), serta segala hal yang berkaitan dengannya

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang dimulai dari setting penelitian yang meliputi lokasi atau objek penelitian, prosedur penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang profil SMA Negeri 01 Kudus, konsep dan implementasi pembelajaran PAI berbasis SKS di SMA Negeri 01 Kudus, faktor pendukung dan penghambat, serta pencapaian dari penerapan SKS dalam pembelajarannya.

Bab kelima yaitu penutup berisi kesimpulan dan saran